

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan adalah suatu proses perkembangan yang berlangsung sejak pemuahan sepanjang hidup seseorang. Pertumbuhan dan perkembangan adalah konsep yang identik. Sementara pertumbuhan terfokus pada perluasan fisik, pembangunan berkaitan dengan bagaimana sesuatu berfungsi secara mental. Pertumbuhan mempunyai masa hidup yang terbatas, namun perkembangan terus berlanjut sepanjang hidup seseorang. Pertumbuhan tinggi badan, misalnya, dimulai saat lahir dan berakhir pada usia 18 tahun; sebaliknya, perkembangan fungsional mata mengalami fluktuasi pasang surut sejak lahir hingga mati. Hurlock berpendapat bahwa selama hidup seseorang, mereka tidak hanya menjalani satu tapi dua proses perkembangan yang berbeda: pertumbuhan (atau evolusi) dan pembusukan (atau involusi). Perubahan dan pertumbuhan berjalan beriringan dalam perkembangan anak usia dini; misalnya, ketika anak-anak memperoleh gigi permanen, mereka juga merasakan ketidaknyamanan akibat proses tersebut.

Periode rentang kehidupan manusia meliputi delapan tahapan perkembangan (Papalia dkk, 2019) yakni : 1) Sejak pemuahan hingga saat melahirkan, manusia menghabiskan waktu sekitar 9 bulan 10 hari di dalam rahim, suatu masa yang disebut masa prenatal. Dimulai saat lahir dan berlanjut sepanjang 18 hingga 24 bulan pertama kehidupan manusia, tahap bayi atau balita ditandai

dengan ketergantungan yang parah pada manusia dalam penyediaan makanan, air, pakaian, tempat tinggal, dan dukungan emosional. 3) Tahun-tahun prasekolah, atau beberapa tahun pertama kehidupan seorang anak, sering kali antara usia dua dan enam tahun. 4) Masa sekolah dasar adalah masa antara usia 6 dan 11 tahun. Pada masa ini, anak-anak menjadi dewasa dalam peran yang lebih mirip dengan orang dewasa seiring mereka memperoleh pengetahuan tentang dunia di luar rumah mereka (Daud et al., 2021).

Tanggung jawab tertentu menjadi lebih mendesak pada berbagai tahap perkembangan seseorang. Menurut Robert Havighurst (1985), tugas-tugas perkembangan adalah kejadian-kejadian dalam kehidupan seseorang yang, jika diselesaikan secara efektif, akan menjadi landasan bagi kesenangan dan keberhasilan individu di masa depan dalam tugas-tugas perkembangan lainnya. Di sisi lain, kehidupan yang menyedihkan dan tantangan lebih lanjut terbentang di hadapan mereka yang tidak mampu atau tidak menyelesaikan tugas perkembangannya.

Hurlock (1990) menguraikan tanggung jawab pendidikan anak usia dini: 1) Anak-anak dari segala usia akan mendapat manfaat dari adanya kesempatan untuk belajar dan memberi contoh perilaku seksual yang pantas. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini. Banyak insiden pembunuhan anak yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pendidikan seks di rumah, dan hal ini merupakan salah satu faktor penyebabnya. Anak-anak juga harus dididik tentang toilet training pada saat ini; Hal ini mencakup mengajari mereka cara buang air kecil dan besar yang pantas secara sosial di toilet. Anak-anak yang telah berhasil melalui proses toilet training cenderung berhati-hati, mampu mengendalikan diri, berpikiran maju, dan mampu berdiri sendiri. Ketiga, mengembangkan rasa benar dan salah dalam interaksi dengan individu di luar keluarga, termasuk komunitas lokal, di sekolah, dan di antara teman dan teman bermain. Di kelas ini, siswa mulai mengenal kelas dan teman sekelasnya. Anak-anak belajar bersosialisasi dengan

teman sebayanya dan mulai merefleksikan pengalaman dan pengamatannya sendiri. 4) Membentuk rasa moralitas; pada usia ini, anak-anak harus diajari untuk menghargai hal-hal seperti negaranya, keyakinannya, keluarganya, dan rumahnya. Ia mengembangkan rasa tanggung jawab sebagai hasil dari penguatan positif yang ia terima dari orang tuanya dan dunia di sekitarnya. 5) Anak usia dini dikenal sebagai masa keemasan karena merupakan masa belajar memberi dan menerima cinta. Terlebih lagi bagi anak tunggal, yang cenderung mandiri, penting bagi mereka untuk belajar sejak dini bahwa kita saling mencintai dalam hidup. 6) Memperoleh kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kondisi, karena bayi secara fisiologis lebih rentan dibandingkan orang dewasa dan akan langsung terkena dampak suhu ekstrem (Daud et al., 2021).

Untuk mengembangkan tugas perkembangan pada anak maka hal itu bisa dilakukan melalui pendidikannya, karena dengan adanya proses pembelajaran di satuan pendidikan anak bisa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan merupakan komponen mendasar dari menjadi manusia. Sebagai ciptaan Tuhan yang istimewa, manusia mempunyai potensi, individualitas, dan dinamisme yang tidak terbatas dan dapat dibuka melalui pembelajaran. Oleh karena itu, masyarakatlah yang menjadi tujuan akhir pendidikan. Tujuan akhir pendidikan adalah membantu setiap individu mewujudkan potensi penuhnya. Potensi yang dimiliki seseorang merupakan cikal bakal kemanusiaannya. Manusia harus menjadi lebih manusiawi melalui pendidikan. Menurut Prayitno, pendidikan adalah sarana untuk mewujudkan potensi manusia; inilah yang membedakan manusia dengan hewan lainnya (HMM). Sifat manusia, aspek kemanusiaan, dan potensi keterampilan HMM tercermin dalam lingkungan pendidikan, di mana hal tersebut dapat dirayakan. Pendidikan seperti ini hanya dapat terjadi dalam suasana interpersonal antar manusia (Suryana, 2016).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan berarti melakukan upaya bersama untuk merancang ruang kelas dan

membimbing siswa melalui kurikulum yang akan membantu mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang utuh dengan karakter, pengetahuan, dan kemampuan yang penting bagi keberhasilan individu, komunitas, dan negara. Tujuan pendidikan nasional antara lain membantu peserta didik tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta demokratis dan bertanggung jawab. warga. Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia delapan tahun, baik di rumah atau di lingkungan formal, termasuk dalam definisi NAEYC tentang "pendidikan anak usia dini" (Suryana, 2016).

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia mulai dari lahir hingga dewasa, tidak hanya anak normal yang memerlukan pendidikan tetapi bagi anak yang mengalami disabilitas atau disebut dengan anak berkebutuhan khusus juga memerlukan pendidikan dan pengajaran yang baik untuk mengembangkan potensi kemandirian, sosial, kreatifitas, emosi, serta mengembangkan intelektual.

Menurut Yuwono & Utomo (2016) anak berkebutuhan khusus Mereka memerlukan bantuan khusus dari berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan dan sosial, sehingga penting dalam pengembangan kapasitas pendidikan dan pengajaran; anak-anak ini memiliki perbedaan individu dan intravidual yang cukup besar dibandingkan dengan anak-anak seusianya (Yuwono & Mirnawati, 2021).

Anak Berkebutuhan Khusus adalah seorang anak muda yang, ketika mereka dewasa, menunjukkan penyimpangan emosional, kognitif, dan bentuk-bentuk penyimpangan yang menyedihkan dari norma. Instruksi dan dukungan khusus diperlukan dibandingkan dengan perkembangan umum untuk kelompok usia ini (Setiawan, 2020).

Tunagrahita atau retardasi mental (*mental retardation*) adalah gangguan jiwa. Asosiasi Amerika untuk Defisiensi Mental (AAMD) menggunakan definisi keterbelakangan mental Grossman (1983), yang menyatakan bahwa keterbelakangan mental melibatkan fungsi

intelektual umum yang "jauh di bawah rata-rata" (jauh di bawah normal) selain defisiensi dalam perilaku adaptif selama perkembangan.

Rochyadi (2012) mengatakan tunagrahita adalah generasi muda yang, dari segi IQ, berada di bawah normal. Penderita keterbelakangan mental tidak dapat mengerjakan tugas-tugas yang dapat diselesaikan oleh anak-anak seusianya atau lebih muda. Anak dengan keterbelakangan mental mempunyai kondisi perkembangan yang tertunda dan tingkah laku yang menantang. Anak tunagrahita menurut definisi Soemantri (2003) mempunyai usia mental yang lebih rendah dibandingkan usia umum atau kronologisnya, serta mempunyai intelektualitas yang lebih rendah dibandingkan dengan populasi umum atau kronologis (Yuwono & Mirnawati, 2021).

Ada beberapa cara untuk mengkategorikan tingkat keparahan gangguan mental. Pemilahan ini dilakukan agar berbagai kelompok penyandang tunagrahita dapat memperoleh bantuan sesuai dengan kebutuhan spesifiknya. Tingkat kecerdasan digunakan untuk mengkategorikan sistem pendidikan. Berikut kategori AAMR berdasarkan IQ:

Table 1.1.1 Klasifikasi Tunagrahita

Kategori Tunagrahita	Skala Binet	Skala Wechsler
Tunagrahita Ringan	52 – 68	55 – 69
Tunagrahita Sedang	36 – 51	40 – 54
Tunagrahita Berat	20 – 35	25 – 39
Tunagrahita Sangat Berat	≤ 19	≤ 24

Di Indonesia, ada dua tingkatan kategorisasi keterbelakangan mental: ringan dan sedang (PP Nomor 72, 1991). Sementara itu, American Psychological Association (APA) menggunakan tes IQ untuk mengklasifikasikan gangguan intelektual sebagai berikut: Salah satu derajat gangguan mental, ketika individu masih mampu belajar. Antara 50 dan 70 adalah kisaran IQ. Seseorang yang cocok dengan deskripsi ini tidak memiliki kelainan fisik yang nyata dan dapat dididik di sekolah umum biasa dengan bantuan tambahan. Mereka juga dapat

melakukan tugas-tugas dasar seperti perawatan diri (berpakaian, makan, dll) tanpa bantuan. 2) Sedang, dengan tingkat keterbelakangan mental antara ringan dan berat, atau dapat dilatih. Antara 36 hingga 51 pada skala kecerdasan. Mereka mungkin mengerjakan tugas sekolah normal dengan bimbingan dan dapat memperoleh keterampilan seperti perawatan diri (Self-help). Ketiga, kategori keterbelakangan mental berat atau kemampuan merawat diri sendiri. Rata-rata IQ manusia berada pada kisaran 20-35. Mereka tidak bisa mengurus dirinya sendiri, sehingga mereka membutuhkan perhatian sepanjang waktu. Keunikannya adalah ia kesulitan berkomunikasi, hingga lidah dan air liurnya sering keluar saat melakukannya. Kesehatanya buruk, jadi dia hanya berolahraga semampunya. Oleh karena itu, Anda memerlukan bantuan dalam menjalankan tugas sehari-hari dan merawat diri sendiri. 4) Sangat berbobot; itulah sifat kelompok keterbelakangan mental. $IQ \leq 20$. Gangguan fisik dan mental yang berat termasuk dalam kelompok ini. Hidrosefalus dan mongoloid adalah dua kondisi di mana otak mengalami kerusakan. Oleh karena itu, tidak mungkin menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain.

Menurut Gunadi (2011) Pendidikan yaitu teknik kesiapan keterampilan ringan dan pendidikan intensif dapat digunakan untuk menangani anak tunagrahita. Keterampilan kesiapan ringan adalah sejenis instruksi yang membantu anak-anak belajar mengenali dan bereaksi secara tepat terhadap berbagai jenis suara, mengikuti arahan, melatih keterampilan motorik kasar dan halus, menjadi lebih mandiri dan bekerja lebih baik dalam kelompok. Mengenali warna, keterampilan suara anak-anak, dan persiapan anak-anak ke sekolah adalah bagian dari pendekatan pendidikan yang ketat, seperti halnya melakukan perawatan terpadu yang mencakup fisioterapi, terapi wicara, terapi okupasi, dan keterlibatan keluarga (Amalia dkk., 2021).

Farakhiyah (2018) menulis bahwa pada tahun 2017, jumlah penyandang disabilitas Indonesia diperkirakan sebesar 3,11% atau 6,7 juta orang menurut data Kementerian Sosial RI, dan sebesar 6% menurut data Kementerian Kesehatan RI. Survei Penduduk Antar Sensus

Penduduk (SUPAS) Badan Pusat Statistik tahun 2015 melaporkan bahwa 8,56 persen penduduk Indonesia merupakan penyandang disabilitas. Berdasarkan data terkini (Nur'aeni & Khoeriah, 2019), 2,82 persen penduduknya menderita disabilitas intelektual. Kelen (2018) Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, terdapat 4.253 siswa tunagrahita sedang di Indonesia pada tahun 2014, dan Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Semester II Tahun 2014 melaporkan jumlah anak tunagrahita di Indonesia telah mencapai 30.460. 108 Sekolah Luar Biasa (SLB C) Tunagrahita berlokasi di Indonesia (Wahyuni & Harisa, 2021).

Angka di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2014, terdapat 4.253 siswa tunagrahita sedang yang bersekolah di salah satu dari 108 Sekolah Luar Biasa (SLB C) di Indonesia. Peserta didik tunagrahita merupakan anak yang mengalami disabilitas intelektual yang rendah atau IQ yang rendah dibandingkan dengan anak pada seusianya, disabilitas intelektual menyangkut pada keterlambatan perkembangan proses belajar seperti membaca, berhitung dan menulis. Pada proses belajar juga terdapat beberapa tahapan yang disebut dengan tahapan permulaan dan lanjutan.

Mumpuniarti (2007) Artinya, belajar menulis sejak dini merupakan langkah awal untuk menjadi seorang penulis yang mahir. Seperti halnya setiap keterampilan, ada prasyarat menulis yang harus diperoleh sebelum seorang anak menjadi penulis ulung (Handayani, 2020).

Menurut Andriani, dkk (2018) Kemampuan menulis permulaan adalah kemampuan penting yang harus dimiliki siswa pada saat mereka mencapai sekolah menengah. Saat pertama kali mulai menulis, Anda harus fokus untuk membuat setiap huruf berbeda dan mudah dibaca. Karena ambiguitas dalam komunikasi tertulis dapat menyebabkan kesalahpahaman, penting untuk memperhatikan ejaan dan tata bahasa (Saputri et al., 2020).

SLB-B Negeri Pembina Palembang adalah satu-satunya sekolah negeri di Palembang yang didedikasikan untuk melayani siswa berkebutuhan khusus, dan menjadi model bagi lembaga serupa di seluruh Indonesia. Menurut waka kurikulum SLB-B Negeri Pembina

Palembang hingga saat ini sekolah menggunakan kurikulum 2013. Di sekolah ini terdapat beberapa jenis anak disabilitas yaitu seperti tunagrahita sedang, tunagrahita ringan, autism, tunadaksa dan tunarungu, sekolah ini memiliki 59 ruang kelas. Sekolah ini tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik di sekolah ini terdapat beberapa kelas keterampilan yaitu seperti kelas tata rias, kelas menjahit, kelas bengkel, dan kelas IT. Dan sekolah ini sudah beberapakali mencapai siswa dengan disabilitas tunarungu yang berbakat dalam bidang lari 80 meter, lari 100 meter, lari 200 meter, lompat jauh, tenis meja, menari, make-up, dan lain-lain ditingkat nasional. Dan selain itu juga SLB-B Negeri Pembina Palembang khususnya untuk anak yang mengalami disabilitas intelegensi atau tunagrahita dan autism berupaya agar peserta didiknya dapat menguasai moral dan nilai agama, emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, dan motorik anak. Karena kemampuan motorik halus anak sangatlah penting untuk dikuasai oleh anak-anak sejak usia dini hingga dewasa, sebab dari kemampuan menulis, tulisan seorang anak dapat mencerminkan karakternya, menambah percaya diri anak, mengekspresikan diri, dan kemampuan fisik. Bagaimanapun juga belajar menulis adalah salah satu kunci kesuksesan di dalam pendidikan dan kehidupan yang lebih luas.

Proses pembelajaran di SLB-B Negeri Pembina ialah seorang guru memberikan tugas dengan media pembelajaran worksheet, jadi setiap anak di berikan selebar kertas yang berisi huruf atau angka yang terputus-putus untuk di tulis atau ditebalkan oleh anak tersebut, atau selain itu juga jika anak bosan dengan pembelajaran worksheet anak akan diberi tugas mewarnai dengan menggunakan alat tulis crayon, tidak hanya itu jika anak sudah mulai bosan dengan belajar, anak akan dilatih bermain dengan menggunakan jepitan pakaian untuk di jepitkan di sebuah kertas dan puzzle untuk melatih motorik halus pada anak, dengan beberapa media pembelajaran tersebut biasanya setiap tahunnya akan membuahkan hasil pada beberapa anak dan ada beberapa anak juga yang masih belum mampu untuk menangkap pembelajaran yang ada dikelas atau masih harus dibimbing.

Menurut Lerner Kemahiran seorang anak dalam menulis dipengaruhi oleh beberapa variabel, beberapa di antaranya adalah: Anak yang kemampuan motoriknya belum berkembang sempurna akan mengalami kesulitan menulis, ditandai dengan tidak terbaca, disorganisasi, dan kurangnya kelanjutan baris. Anak-anak mungkin mengalami kesulitan mengenali bentuk huruf jika persepsi visual mereka terpengaruh, sehingga membawa kita ke (b). Anak-anak dengan gangguan memori mengalami kesulitan mengingat apa yang harus ditulis, yang mungkin menghambat kemajuan mereka dalam belajar menulis. (d) Kemampuan lintas modal, yang melibatkan transmisi dan pengorganisasian fungsi visual ke motorik (e) Tangan yang disukai atau dominan; kidal dan tulisan tangan yang tidak rapi adalah hal biasa di kalangan anak muda kidal. Salah satu dari banyak kebiasaan yang mempengaruhi kemampuan menulis anak yang mungkin disebabkan oleh kecenderungan bawaan anak adalah hiperaktif (agusalim et al., 2022).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan seorang guru berinisial ibu Y, bahwa Ibu Y saat ini memegang kelas 1 SDLB-C1 Tunagrahita sedang, ibu Y memiliki peserta didik sebanyak 8 siswa yang berusia 8-11 tahun, dan ibu Y mengatakan bahwa anak-anak didiknya menyukai bermain puzzle, jika di beri tugas menebalkan anak-anak didiknya suka mencoret-coret secara tidak beraturan jika tidak di bimbing. Selain itu juga peserta didik ibu Y jika di beri tugas menulis seperti menebalkan biasanya anak-anak tersebut masih sulit dalam mengkomunikasikan pikiran dalam bentuk tulisan dan juga anak-anak tersebut mudah bosan. ibu Y biasanya di kelas menggunakan metode belajar dengan cara menebalkan, meremas kertas, menggunakan jepitan pakaian, dan merabah manik-manik. Selama ibu Y mendidik anak Tuna Grahita Sedang ini, ibu Y belum mencoba menggunakan metode lain. Akan tetapi, metode belajar yang ibu Y gunakan di kelas selama ibu Y mendidik anak-anak didiknya hampir memiliki perkembangan dari awal masuk yang awalnya tidak bisa memegang alat tulis hingga

sekarang anak-anak sudah mau terlatih untuk memegang alat tulis hanya saja anak-anak didiknya belum bisa menulis dengan sempurna.

Menurut Ibu Y mengatakan bahwa selain anak-anak didiknya belajar dikelas, ibu Y memberikan bimbingan kepada orangtua anak-anak didiknya untuk di terapi di rumah masing-masing dengan menggunakan jepitan pakaian, mewarnai dan lain-lain. Karena anak tunagrahita sedang memiliki gangguan pada intelegensinya sehingga biasanya membuat anak cepat bosan dan kurang motivasi dari orangtua. al-hasil untuk perkembangan anak yang di terapi di rumah biasanya ada yang berhasil dan ada juga masih berproses, semua itu juga tergantung dari orangtua yang membimbing dan mengajarkannya.

Dari hasil pengumpulan data yang didapat oleh peneliti ialah mengenai jumlah peserta didik yang berada di SLB-B Negeri Pembina Palembang terdapat 406 orang peserta didik, dimana jumlah peserta didik tersebut merupakan siswa mulai dari TKLB hingga SMALB, di SLB-B Negeri Pembina untuk keseluruhan peserta didik terdapat 59 ruang kelas. Dan pada penelitian ini jumlah peserta didik khusus tunagrahita sedang ialah berjumlah 108 peserta didik tingkat SDLB hingga SMALB, dan ditingkat SDLB-C1 terdapat 62 peserta didik, kelas 2 SDLB-C1 terdapat 2 ruang kelas, salah satu kelas 2 SDLB-C1 yang tepatnya dilakukan penelitian yaitu berjumlah 8 orang peserta didik. Di SLB-B Negeri Pembina Palembang jumlah keseluruhan ruang kelas khusus anak tunagrahita sedang ialah berjumlah 16 ruang kelas.

Berdasarkan data yang diberikan oleh wali kelas 2 SDLB-C1, SLB-B Negeri Pembina Palembang terdapat pada beberapa anak tunagrahita sedang yang merupakan peserta didiknya yang masih sangat membutuhkan treatment untuk meningkatkan kemampuan menulis karena menurut metode Montessori kunci utama anak sukses dalam belajar ialah menulis dan membaca. Selain itu juga jika anak sudah mampu untuk menulis anak akan mudah untuk menuangkan isi pikirannya kedalam bentuk tulisan dan akan sangat membantu untuk belajar di semua mata pelajaran yang ada dikelas. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan

guru mengenai metode pembelajaran peserta didik SLB-B Negeri Pembina Palembang bahwa kebanyakan orangtua mereka sibuk dengan urusan masing-masing sehingga tidak cukup waktu untuk belajar dirumah dan membuat peserta didik lambat dalam menangkap pembelajaran di sekolah, selain itu juga terdapat pada peserta didiknya yang merasa mudah bosan dalam pembelajaran, akhirnya membuat mereka kurang menyenangi belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan Raport Pengembangan Akademik Siswa pada anak tunagrahita sedang memiliki keterangan yang masih harus dibimbing dalam belajar. Data tersebut di dapat dari wali kelas.

Berdasarkan data raport pengembangan akademik yang didapat dari wali kelas, terdata bahwa dari keterangan wali kelas mengenai perlunya meningkatkan Motorik, Moral dan Nilai Agama, Emosional dan Kemamdirian, Bahasa, dan Kognitif pada anak. Dengan anak inisial D yang masih memiliki keterangan dari guru masih harus dibimbing dalam kemampuan menulis atau motorik yang saat ini duduk di kelas 2 SDLB-C1, dan sebentar lagi anak yang berinisial D akan ujian akhir sekolah yang artinya anak tersebut akan menduduki kelas 3 SDLB-C1. Berdasarkan data raport pengembangan akademik anak inisial D tersebut dalam kemampuan menulis masih terbilang rendah atau belum cukup mampu, cukup sulit jika diajarkan untuk menulis karena anak tersebut masih kurang fokus jika dalam pembelajaran biasanya anak tersebut terpengaruh dari hal sekitarnya sehingga masih sulit untuk menyelesaikan tugasnya. Peningkatan kemampuan menulis pada anak berinisial D ini sangat perlu untuk ditingkatkan, karena sebentar lagi ujian akhir sekolah akan dimulai peningkatan ini dilakukan agar hasil ujiannya cukup memenuhi kriteria dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa siswa yang masih harus dibimbing dalam menulis untuk melatih siswa agar siswa mampu mengkomunikasikan pikiran dalam bentuk tulisan, pada anak yang berinisial N pada saat pembelajaran guru memberikan lembar worksheet, anak yang berinisial N tersebut belum cukup mampu jika tidak dibimbing, anak tersebut cukup senang dalam menulis tetapi hanya bisa mencoret-coret saja

belum mampu untuk mengikuti alur yang ada di lembar worksheet. Pada saat peneliti membimbing N dalam menulis di lembar worksheet setelah itu peneliti memberikan semangat atau apresiasi dengan bertepuk tangan, bersorak yeah dan mengajak tos tangan dengan anak tersebut, N merasa sangat bahagia sehingga N akan mengulangi hal tersebut dengan sendirinya, saat itu peneliti berinisiatif setiap anak-anak yang ada dikelas sudah menulis walau hanya coretan yang tidak beraturan, peneliti memberikan semangat atau apresiasi dengan tepuk tangan, bersorak yeah dan mengajak tos tangan kepada anak inisial N dan anak lainnya. hal tersebut dilakukan peneliti agar anak bersemangat dalam belajar terutama dalam bidang menulis. Dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita sedang di SLB-B Negeri Pembina Palembang belum memiliki kemampuan untuk menulis tetapi hanya saja siswa tunagrahita harus diberi semangat untuk meningkatkan proses belajar, hal tersebut akan berpengaruh besar jika dilakukan dalam proses belajar anak.

Menurut teori Gunadi (2011) ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan menulis permulaan (Sari et al., 2020), Secara khusus, (1) penulis surat yang tidak konsisten. Kedua, bergantian antara huruf kapital dan huruf kecil saat menulis. Gunakan ukuran font asimetris (3) saat menulis. (4) Berusaha jujur untuk mengungkapkan diri dalam bentuk tulisan. 5. Ketidakmampuan menulis tanpa menjatuhkan instrumennya.

Terdapat fenomena pertama berdasarkan ciri ketiga siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis, yaitu menulis dengan ukuran huruf yang bervariasi, hal ini terlihat dari observasi dan wawancara yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 2 Mei 2023 pukul 09.00 WIB di SLB-B Negeri Pembina Palembang. sangat tidak seimbang. Peneliti mewawancarai orang tua dari seorang anak berinisial R, dan temuan mereka disajikan di sini (Personal communication, Mei 2 2023) Orangtua anak yang berinisial R mengatakan bahwa anaknya yang berinisial R cukup mampu dalam menulis tetapi belum cukup rapi masih suka keluar dari garis tepi, biasanya anak tersebut menulis dalam metode menebalkan atau biasa disebut dengan

media worksheet. Di sekolah anaknya cukup suka dalam menulis, walaupun lama kelamaan anaknya memiliki rasa bosan juga, sehingga anak tersebut suka beralih dengan bermain suatu hal yang ada di sekitarnya.

Fenomena kedua berdasarkan dari ciri-ciri keempat dari siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis yaitu tampak berusaha keras saat mengomunikasikan tulisan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada wali kelas 2 SDLB-C1 berinisial ibu R (Personal communication, Mei 3 2023) Ibu R mengatakan bahwa Anak didiknya yang berinisial S merupakan anak tunagrahita yang memiliki gangguan pada intelegensinya sehingga membuat anak yang berinisial S ini sulit meluangkan apa yang ada dipikiran dalam bentuk tulisan, selain itu juga biasanya si S gampang bosan dengan aktivitas belajar tersebut selalu mintak pulang cepat.

Fenomena ketiga dari ciri-ciri kelima dari siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis yaitu susah memegang pena ataupun pensil. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada wali kelas 2 SDLB-C1 yang berinisial ibu R (Personal communication, Mei 3 2023) ibu R mengatakan bahwa ada salah satu anak didiknya yang berinisial R mengalami kesulitan dalam memegang alat tulis dan dimaklumi karena kedua orangtua dari anak tersebut sering memiliki kesibukan sendiri dalam dunia kerja sehingga anak tersebut memang jarang masuk kelas karena hal itu.

Fenomena keempat dari ciri-ciri Pertama dari siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis yaitu tidak konsisten dalam menulis huruf. Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti terhadap yang berinisial D pada hari rabu tanggal 3 Mei 2023, bahwa anak berinisial D bisa dibilang masih belum konsisten dalam menulis karena pada saat peneliti melihat anak yang berinisial D diberikan tugas mewarnai berupa gambar kucing dan di sekitar kucing terdapat gambar tanaman dalam pot, anak tersebut mewarnai dengan crayon pada saat itu anak memilih warna orange yang diwarnainya pada kucing tetapi tidak lama belum selesai mewarnai

kucing si D mengubah mewarnai daun dan pot bunga dengan warna yang sama yaitu warna orange, mungkin efek dari rasa bosan untuk menulis sehingga membuat anak tidak konsisten dalam menulis.

Fenomena terakhir dari ciri-ciri kedua dari siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis yaitu dalam menulis menggunakan huruf besar dan kecil secara bercampur. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan orangtua anak yang berinisial C (Personal Communication, Mei 3 2023) orangtua anak yang berinisial C mengatakan bahwa anaknya cukup pintar dalam menulis, namun hanya saja tulisannya masih terlihat acak campuran dan kurang rapi, anak berinisial C ini cukup senang dengan kegiatan pembelajaran menulis baik di rumah maupun di sekolah anaknya terbiasa dalam menulis namun masih harus di bimbing agar tulisan terlihat sempurna, dan sama halnya hampir semua anak di kelas ini memiliki rasa bosan ketika pembelajarannya dilaksanakan cukup lama dan hanya menggunakan satu metode.

Berdasarkan uraian fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak di SLB-B Negeri Pembina mudah bosan belajar dengan pembelajaran yang ada di kelas dan anak-anak lebih suka jika di ajak bermain-main dan beraktivitas baik diluar ataupun didalam kelas. Selain mudah bosan anak yang lambat dalam menangkap pelajaran juga terkendala dengan orangtua yang sibuk sehingga membuat tidak sempat untuk mengajak anaknya untuk sekolah. Anak-anak biasanya belajar hanya berkisaran 1 jam setelah itu mereka memberontak untuk pulang atau berkeliaran kemana-mana. Selain itu alasan mereka bosan belajar ialah karena mereka sulit mengkomunikasikan pikiran mereka dalam bentuk tulisan dan juga setiap tahunnya pembelajaran di kelas mereka menggunakan media worksheet, menjepit kertas dengan jepitan pakaian, plastisin dough, bermain puzzle, mewarnai, dan lain-lain. Oleh karena itu diperlukan strategi media pembelajaran yang baru untuk mengubah perilaku mudah bosan di kelas pada anak-anak tunagrahita sedang yaitu salah satunya dengan menggunakan strategi belajar dengan

bermain pasir untuk meningkatkan semangat belajar dan mengembangkan kemampuan menulis pada anak.

Dalam penelitian Rofikoh et al (2021) mengatakan bahwa sebaiknya guru dapat memudahkan anak belajar menulis permulaan dengan menggunakan media yang tepat. Hal ini didukung dengan penelitian Wahyuningtyas et al. (2017) berpendapat bahwa guru akan lebih baik dalam menyampaikan informasi kepada siswa berkebutuhan khusus jika menggunakan media pembelajaran yang menarik dan disesuaikan dengan karakteristik individu siswa (ABK). Media pembelajaran yang menarik untuk anak berkebutuhan khusus adalah penggunaan media pasir untuk menulis pemula. Sesuai dengan penelitian (Nurhayati & Widayati, 2015), Rizal (2013) Beberapa orang berpendapat bahwa media pasir menyenangkan bagi anak-anak karena banyaknya keterampilan (kognitif, sosial-emosional, linguistik, psikomotorik, dan sensorik) yang membantu berkembang pada anak-anak (Nafisah et al., 2022).

Strategi belajar dengan bermain pasir yang dilakukan bertujuan agar siswa termotivasi untuk belajar karena pasir adalah metode yang efektif dan menyenangkan dengan keunikan beragam warna membuat anak lebih antusias untuk bermain dan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak karena banyak menggunakan otot-otot kecil seperti tangan dan jari-jarinya. Selain itu juga media-media pembelajaran yang baru bagi anak membuat mereka yang mudah bosan dalam belajar dapat termotivasi untuk belajar dan meningkatkan kemampuan motorik halusnya terutama kemampuan menulis.

Penelitian tentang media pembelajaran menggunakan pasir telah dilakukan oleh Astuti dkk (2023) dengan judul Pengaruh Media *Kinetic Sand* terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini di Tk Ababil Kota Pagaralam Usia 5-6 Tahun, Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan strategi penyelidikan ilmiah "Pra desain eksperimental". Desain "one group pre test-post test design" digunakan dalam penelitian ini. Sampel penelitian ini terdiri dari 12 siswa TK Ababil kelompok B1 yang terdiri dari tujuh laki-laki dan lima

perempuan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media pasir kinetik berpengaruh positif terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5 dan 6 tahun di TK Ababil Kota Pagaram.

Berdasarkan uraian masalah yang terjadi di SLB-B Negeri Pembina Palembang, peneliti ingin meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak-anak kelas 2 SDLB-C1 di SLB-B Negeri Pembina Palembang dengan menggunakan strategi metode bermain media pasir kinetik.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh media permainan pasir kinetik terhadap kemampuan menulis permulaan pada anak tunagrahita sedang kelas 2 SDLB-C1 di SLB-B Negeri Pembina Palembang.

C. Manfaat Penelitian

Tim peneliti berharap temuan ini dapat diterapkan secara teoritis dan praktis dalam perlindungan lingkungan. Berikut adalah beberapa hasil potensial dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi anak berkebutuhan khusus, dapat memperoleh manfaat dari penyelidikan ini. Peneliti juga percaya bahwa temuan penelitian ini akan berguna bagi peneliti lain sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas penelitian mereka di masa depan.

2. Manfaat Praktis

Para peneliti mengantisipasi keuntungan berikut dari penelitian mereka:

a. Bagi Anak Tunagrahita

Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan menulis bagi anak tunagrahita.

b. Bagi Guru

Peneliti mengharapkan dengan dilakukannya penelitian ini para guru SLB-B Negeri Pembina Palembang dapat menggunakan strategi atau media pembelajaran yang lebih banyak lagi dan bervariasi untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan menulis anak.

c. Bagi Orang Tua

Peneliti mengharapkan dengan dilakukannya penelitian ini orang tua pada masing-masing anak dapat lebih perhatian dan membimbing anak di lingkungannya terutama lingkungan dirumah, hal itu dilakukan agar anak bisa mengembangkan motivasi belajar dan dorongan dari orangtua untuk giat belajar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis penelitian berharap temuannya akan mendorong peneliti lain untuk mengambil pendekatan yang lebih psikologis ketika mempelajari anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya mereka yang memiliki disabilitas intelektual, untuk meningkatkan penelitian di masa depan mengenai keterampilan menulis anak-anak tersebut. sempurna.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang media pembelajaran menggunakan pasir telah dilakukan oleh (Astuti dkk, 2023) dengan judul Pengaruh Media *Kinetic Sand* terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini di Tk Ababil Kota Pagaralam Usia 5-6 Tahun, Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan strategi penyelidikan ilmiah "Pra desain eksperimental". Desain "one group pre test-post test design" digunakan dalam penelitian ini. Sampel penelitian ini terdiri dari 12 siswa TK Ababil kelompok B1 yang terdiri dari tujuh laki-laki dan lima perempuan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media pasir kinetik berpengaruh positif terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5 dan 6 tahun di TK Ababil Kota Pagaralam.

Penelitian tentang kemampuan menulis atau motorik halus telah dilakukan oleh (Kartika, 2022) yang berjudul Pengaruh Bermain Pasir Kinetik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al Huda Bulan Sarik Jambak Ulu Nagari Sungai Jambu Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini bersifat kuantitatif, menggunakan metodologi penelitian eksperimental, dan remaja yang diteliti berasal dari Kelompok B (total 15; laki-laki 12 dan perempuan 3). Kami menemukan bahwa perbedaan antara tes sebelum dan sesudah adalah 11,73, meningkat sebesar 25,53, menggunakan uji-t untuk membandingkan dua kumpulan data ($t_{\text{hitung}} = 16,04$ dan besarnya " t " lebih besar dari t_0 , yaitu : $16,04 > 0,86$; karena t_{hitung} lebih besar dari t_0 maka hipotesis alternatif (H_a) diterima Hal ini menunjukkan bahwa di TK Al Huda Bulan Sarik Jambak Ulu Nagari Sungai Jambu Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar terdapat kegiatan bermain pasir kinetik dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak, oleh karena itu pasir kinetik dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu mengajar karena dapat mendorong perkembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini.

Penelitian tentang kemampuan menulis telah dilakukan oleh (Sholikhah & Khotimah, 2019) yang berjudul Pengaruh Bermain Pasir Warna Terhadap Kemampuan Menulis Huruf Kelompok A Di TK Kecamatan Wiyung Surabaya, Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan desain eksperimental yaitu desain eksperimen semu dengan kelompok kontrol nonekuivalen. Taman Kanak-kanak di Kecamatan Wiyung Surabaya menjadi populasi penelitian. Ada total 36 anak dalam penelitian ini, 18 anak pada kelompok kontrol dan 18 anak pada kelompok eksperimen. Penelitian ini menggunakan serangkaian tes, disertai observasi ekstensif dan pencatatan rinci, untuk memperoleh datanya. Uji Mann-Whitney U digunakan untuk analisis statistik. Analisis data menggunakan uji Mann Whitney U pada SPSS 23.0 menghasilkan Z-score sebesar -4,457 dan tingkat signifikansi sebesar 0,0000,05. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis surat sangat bervariasi antara kelompok kontrol dan

kelompok eksperimen. Perhitungan tersebut mengesampingkan H_0 , dan menunjukkan bahwa H_0 salah. Berdasarkan temuan tersebut disimpulkan bahwa anak TK di Kecamatan Wiyung Surabaya yang bermain pasir berwarna meningkatkan kemampuannya dalam menulis huruf alfabet kelompok A.

Penelitian tentang kemampuan menulis pernah dilakukan oleh (Ningrum, 2022) yang berjudul Penggunaan Media Pasir Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Alhuda Wargomulyo Pringsewu. RA AL-HUDA Wargomulyo Pringsewu berfungsi sebagai lokasi penelitian kualitatif yang digunakan di sini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan media pasir dalam mendidik anak usia dini di RA AL-HUDA Wargomulyo yang berusia antara empat hingga lima tahun untuk menulis. Studi ini menemukan bahwa ruang kelas yang instruktornya tidak membagikan kartu surat mengalami kekurangan dalam keterlibatan siswa dan inovasi guru. Oleh karena itu, menggunakan dua media pasir saja tidak cukup untuk mengajarkan anak kecil cara menulis yang benar.

Penelitian tentang kemampuan menulis pernah dilakukan oleh (Handayani, 2020), yang berjudul Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Penggunaan Papan Pasir Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB Negeri 1 Gowa. Siswa MF kelas III yang mengalami keterbelakangan mental ringan menjadi peserta penelitian. Penelitian ini menggunakan strategi eksperimen yang dikenal dengan Single Subject Research (SSR) dengan desain eksperimen terkontrol (A-B-A). Kesimpulan dari penelitian ini antara lain: (1) Keterampilan menulis subjek MF sebelum intervensi sangat rendah, diukur dengan kondisi baseline 1 (A1); (2) Keterampilan menulis subjek MF sebelum intervensi meningkat pada saat intervensi, diukur dengan analisis pada kondisi intervensi (B); dan (3) kemampuan menulis subjek MF sebelum intervensi mengalami penurunan dari kategori sangat baik setelah intervensi.

Penelitian tentang penggunaan media pasir pernah dilakukan oleh Khamaliyah dkk, (2019). yang berjudul Pengaruh Bermain Media Pasir Kinetik Terhadap Kreativitas Anak. Penelitian dilakukan di Tangerang, Kabupaten Banten, di kelompok B PAUD Rajawali. Penelitian ini menggunakan uji coba terkontrol secara acak dengan desain kelompok kontrol nonekuivalen, menguji hipotesisnya pada sampel 18 anak. Sampelnya berjumlah 7 anak pada kelompok B1, kelas eksperimen, dan 7 anak pada kelompok B2, kelas kontrol. Dalam penelitian ini, panduan observasi digunakan, dan SPSS Statistics 22 digunakan untuk analisis data. Anak-anak pada kelompok kontrol mendapat nilai rata-rata 40,00 pada pre-test, sedangkan anak-anak pada kelompok eksperimen mendapat nilai 44,27. Antara pre dan post test, kelompok kontrol menunjukkan perbedaan kemampuan kreatif sebesar 1,43%, sedangkan kelompok eksperimen menunjukkan perbedaan sebesar 2,86%. Bermain pasir kinetik berpengaruh terhadap imajinasi anak usia 5-6 tahun di PAUD Rajawali Kabupaten Tangerang-Banten seperti yang ditunjukkan oleh data.

Penelitian tentang penggunaan media pasir pernah dilakukan oleh Widyasari & Ismawati (2020), yang berjudul Perbandingan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar pada Penggunaan Media Pembelajaran *Augmented Reality* dan Pasir Kinetik. Penelitian menggunakan desain eksperimen semu dengan kelompok kontrol nonsimultan. Tingkat kemampuan matematika awal (KAM) digunakan untuk membandingkan keterampilan representasi siswa pada kelompok kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anova dua arah digunakan untuk analisis di SPSS 16. Analisis data menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas AR dan pasir kinetik dalam hal kemampuan representasi. Namun tingkat signifikansi sebesar 0,542 menunjukkan bahwa media augmented reality dan pasir kinetik tidak saling berinteraksi.

Penelitian tentang penggunaan media pasir pernah dilakukan oleh (Nurrahmawati et al., 2022), yang berjudul Bermain Pasir Kinetik (*Kinetic Sand*) Untuk Meningkatkan

Kreativitas Anak Usia Dini. Penelitian tindakan yang digunakan dengan pendekatan Kemmis dan Taggart yang meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Enam belas siswa TK Kelompok B Nurul Iman menjadi partisipan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing delapan sesi. Observasi, wawancara, dan dokumentasi menyeluruh merupakan tulang punggung proses pengumpulan data. Metode analisis data kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Studi tersebut menemukan bahwa memaparkan anak-anak pada pasir kinetik menyebabkan peningkatan kapasitas imajinasi mereka. Nilai anak pada siklus I sebesar 53,812, pada siklus II sebesar 69, dan pada pra siklus sebesar 41,75. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan permainan pasir kinetik sebagai sarana untuk menumbuhkan imajinasi anak.

Penelitian tentang penggunaan media pasir pernah dilakukan oleh (Khadijah et al., 2021), yang berjudul Penggunaan Pasir Warna dalam Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama dan Moral, Kognitif, Bahasa, Fisik-Motorik, dan Sosial-Emosional Usia 4-5 Tahun. Desain studi pre-test-posttest satu kelompok tipe pra-eksperimen digunakan. Kelas A1 yang terdiri dari 15 anak usia 4-5 tahun di RA Peduli Kasih Laut Dendang dipilih sebagai kelompok belajar karena jenis penelitian yang dilakukan hanya memerlukan satu kelompok sampel. Perlakuan berupa pasir berwarna digunakan selama penelitian berlangsung selama satu minggu. Lembar observasi digunakan sebagai instrumen penelitian, dan uji-t digunakan untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pasir berwarna dapat mempengaruhi setiap bagian tumbuh kembang anak usia empat hingga lima tahun di RA Peduli Kasih. Nilai-nilai agama dan moral, perkembangan kognitif, verbal, fisik-motorik, dan sosial-emosional pada anak usia 4-5 tahun semuanya diperhitungkan dalam penelitian ini.

Penelitian tentang penggunaan media pasir pernah dilakukan oleh (Abdul dkk, 2023), yang berjudul *Kinetic Sand and the Coordination Of Eye and Hand For Children in Gorontalo*. This study uses experimental quantitative research techniques. 22 children between the ages of

5 and 6 who participated in the study were tested both before and after the intervention using a one-group pretest-posttest research design. Tergambar dari nilai yang diperoleh pada data pretest dan posttest masing-masing sebesar 40,9% dan 68,1%, temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar pada nilai rata-rata kemampuan koordinasi mata dan tangan anak sebelum dan sesudah terapi. H_0 ditolak karena perhitungan uji t menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,05 atau 0,00. Temuan ini menunjukkan perbedaan besar antara efek sebelum dan sesudah terapi.

Subyek penelitian, fitur penelitian, lokasi penelitian, dan teori yang diterapkan semuanya akan berbeda dari penelitian sebelumnya dalam hal yang dapat diamati. Para siswa di SLB-B Negeri Pembina Palembang merupakan subjek dan latar penelitian saat ini. Siswa tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita sedang kelas 2 SDLB-C1 yang berusia 8 hingga 11 tahun. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengetahui pengaruh media permainan pasir kinetik terhadap keterampilan menulis permulaan siswa tunagrahita kelas 2 SDLB-C1 di SLB-B Negeri Pembina Palembang.